

## PENGARUH SALES GROWTH DAN ARUS KAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PT GARUDA INDONESIA (PERSERO) PERIODE TAHUN 2013-2022

Indah Triana Ayu Safitri<sup>1</sup>, Widia Astuti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan  
e-mail: <sup>1</sup>indahtrianaayu123@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan  
e-mail: <sup>2</sup>dosen01265@unpam.ac.id

### *Abstract*

*This research aims to find out whether Sales Growth and Cash Flow have an effect on Financial Distress at PT Garuda Indonesia Persero for the 2013-2022 period. This research uses a descriptive method with a quantitative approach. The population used in this research is the financial report of PT Garuda Indonesia Persero, while the sample used is the financial report in the form of a profit and loss report and balance sheet at PT Garuda Indonesia Persero for the 2013–2022 period. The data analysis method uses descriptive statistical analysis tests, classical assumption tests, linear regression tests, coefficient of determination tests, and hypothesis tests with the help of the SPSS version 26 program. Sales Growth is concluded to have an influence on Financial Distress based on the results of hypothesis testing. Sales Growth has a  $t$  count of 3.083 while  $t$  table is 2.365. The significant value of 0.018 is smaller than 0.05. Because the calculated  $t$  value  $>$   $t$  table. Cash Flow has a calculated  $t$  of 0.737 while the  $t$  table is 2.365. The significant value of 0.485 is greater than 0.05. The calculated  $t$  value is  $<$  table so it can be concluded that  $H_0$  is accepted, meaning it can be concluded that partially, Cash Flow has no effect on Financial Distress. Meanwhile, based on table 4.13, it is known that the calculated  $F$  is 5,690 while the  $F$  table is 4.74. The significant value of 0.034 is smaller than 0.05. The calculated  $F$  value  $>$   $F$  table so it can be concluded that  $H_0$  is rejected, meaning that simultaneously there is a significant influence of Sales Growth and Cash Flow on Financial Distress at PT Garuda Indonesia Persero for the 2013-2022 period.*

*Keywords: Sales Growth; Arus Kas; Financial Distress.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Sales Growth dan Arus Kas berpengaruh atau tidak terhadap Financial Distress pada PT Garuda Indonesia Persero Periode 2013-2022. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Garuda Indonesia Persero sedangkan sampel yang digunakan adalah laporan keuangan berupa laporan laba-rugi dan neraca pada PT Garuda Indonesia Persero Periode 2013–2022. Metode analisa data menggunakan uji analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linier, uji koefisien determinasi, dan uji hipotesis dengan bantuan program SPSS versi 26. Sales Growth disimpulkan memiliki pengaruh terhadap Financial Distress berdasarkan hasil pengujian hipotesis Sales Growth memiliki  $t$  hitung 3,083 sedangkan  $t$  tabel sebesar 2,365. Nilai signifikan 0,018 lebih kecil dari 0,05. Karena nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  table. Arus Kas memiliki  $t$  hitung 0,737 sedangkan  $t$  tabel sebesar 2.365. Nilai signifikan sebesar 0.485 lebih besar dari 0.05. Nilai  $t$  hitung  $<$  table sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, berarti dapat disimpulkan bahwa secara parsial, Arus Kas tidak berpengaruh terhadap

Financial Distress. Sedangkan Berdasarkan tabel 4.13, diketahui F hitung sebesar 5.690 sedangkan F tabel sebesar 4,74. Nilai signifikan sebesar 0,034 lebih kecil dari 0,05. Nilai F hitung > F tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak, berarti secara simultan terdapat pengaruh signifikan Sales Growth dan Arus Kas terhadap Financial Distress pada PT Garuda Indonesia Persero periode 2013-2022.

Kata Kunci: Sales Growth; Arus Kas; Financial Distress.

## 1. PENDAHULUAN

Transportasi udara yakni menggunakan pesawat adalah salah satu aspek yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Diantaranya adalah jasa angkutan udara ini yang menghubungkan antar satu daerah ke daerah lain baik domestik ataupun internasional. Di samping itu, transportasi udara ini juga sangat berhubungan dengan tingkat produktivitas manusia, karena tingginya pergerakan manusia menandakan produktivitas yang positif juga.

Menurut Purwosutjipto pengangkutan merupakan perjanjian timbal balik antara pihak pengangkut dengan pihak pengirim, dimana pengangkut mengikatkan diri untuk menyelenggarakan pengangkutan barang dan atau orang dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan selamat, sedangkan pihak pengirim mengikatkan diri dengan membayar sejumlah uang angkutan. Secara garis besar, transportasi angkutan dapat diklasifikasikan antara lain angkutan darat melalui jalan raya dan kereta api, angkutan laut, angkutan udara.

Adanya berbagai jenis angkutan umum ini sangat membantu aktivitas manusia dalam kehidupan sehari harinya dan juga bisa mengefisienkan waktu agar lebih mempercepat mereka mencapai tujuan yang diinginkan, terutama transportasi udara. Perjalanan yang biasanya dilalui melalui kapal dengan waktu tempuh 1 hari bisa diefisienkan menjadi kurang lebih hanya 2 jam jika menggunakan pesawat. Meski kita harus merogoh kocek yang sedikit mahal, tapi kebanyakan orang yang suka efisien waktu lebih memilih menggunakan transportasi udara dibanding transportasi (angkutan) laut.

Semua jenis angkutan ini sangat membantu masyarakat dalam kehidupan sehari harinya. Namun tanpa direncanakan, suatu bencana yang tidak diprediksikan tiba-tiba datang menyerang hampir di seluruh dunia, terutama di bidang pelayanan umum yang salah satunya pelayanan transportasi. Bencana ini muncul pada saat tahun 2019 saat dunia sedang menghadapi krisis pandemi

Coronavirus Disease 2019 atau biasa disebut dengan Covid-19. Presiden Joko Widodo menyatakan Covid-19 sebagai bencana nasional dengan mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Penetapan Bencana Non Alam Penyebaran Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) Sebagai Bencana Nasional (Keppres 12/2020) yang telah dikeluarkan pada tanggal 13 April 2020, kemudian menyusul adanya keputusan World Health Organization (WHO) yang menyatakan bahwa Covid-19 merupakan pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020.

Tahun tersebut di atas merupakan tahun yang sangat berat bagi semua kalangan perusahaan terutama perusahaan penerbangan. Dimana semua kegiatan dibatasi mulai dari social distancing, lockdown dan juga jumlah penumpang yang dikurangi sampai 50%. Hal ini membuat kondisi keuangan PT Garuda Indonesia memburuk dan tentu berpengaruh kepada pertumbuhan sales perusahaan dan juga Arus Kas di PT Garuda Indonesia (Persero) ini.

Kondisi ekonomi dunia yang sangat buruk dan banyaknya aktivitas yang dibatasi karena adanya pandemi Covid-19 membuat jasa penerbangan mengalami penurunan penjualan yang sangat drastis dan hampir menuju kebangkrutan.

Karena permasalahan tersebut, perusahaan harus betul-betul memperhatikan laporan keuangan agar tersusun dengan benar dan rapi. Laporan keuangan adalah pondasi utama untuk keberlangsungan usaha di semua jenis perusahaan, baik itu mikro ataupun makro. Semua laporan keuangan mulai dari laporan laba rugi perusahaan, neraca, laporan piutang semua harus tercatat lengkap di laporan keuangan. Agar nantinya jika sewaktu-waktu keuangan perusahaan ada masalah, kita bisa langsung mengambil tindakan supaya masalah tersebut tidak berlarut-larut. Pada masa Covid-19 ini beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasinya dengan melakukan pinjaman atau penggabungan usaha, bahkan ada yang memilih untuk menutup usahanya, salah satu alasan perusahaan menutup

usahanya karena pendapatan yang diperoleh lebih kecil dibanding dengan biaya yang dikeluarkan perusahaan, Hariyanto (2018).

Setiap perusahaan tentunya mengharapkan usaha yang dijalankannya memperoleh laba dan terhindar dari kebangkrutan. Namun, dengan keadaan perekonomian yang tidak stabil dan bencana yang tidak terduga seperti Covid-19 kemarin, membuat perusahaan harus bisa mengambil langkah yang cepat dan efisien untuk menghadapi masalah tersebut. Salah satu penyebab perekonomian yang tidak stabil adalah karena kita memasuki era globalisasi dimana perusahaan bersaing tidak hanya dengan para pesaing lokal tetapi juga para pesaing asing. Persaingan ini tidak hanya terjadi pada perusahaan yang berskala kecil menengah tetapi juga dialami oleh perusahaan yang sudah berskala besar. Beberapa perusahaan besar yang tidak mampu menghadapi persaingan mengakibatkan perusahaannya mengalami Financial distress.

Financial distress merupakan suatu kondisi di mana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan yang mungkin berdampak pada kelangsungan usaha perusahaan seperti resiko kebangkrutan. Dengan cara ini kita memahami bahwa Financial distress akan sebanding dengan kinerja yang negatif, yang diukur dengan variasi dalam penjualan di sektornya.

Pertumbuhan penjualan (Sales Growth) adalah rasio yang digunakan untuk memprediksi pertumbuhan di masa yang akan datang dari penerimaan yang dihasilkan atas produk maupun jasa serta pendapatan yang dihasilkan dengan adanya penjualan (G. Anggana dan Lilik 2018).

Pertumbuhan penjualan juga dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan posisinya dalam perkembangan ekonomi dan industri. Semakin ketatnya persaingan antar perusahaan membuat pertumbuhan penjualan menjadi indikator penilai keberhasilan sistem operasi dalam suatu perusahaan. Menurunnya tingkat pertumbuhan penjualan memberikan dampak negatif bagi suatu perusahaan, salah satunya adalah menurunnya pendapatan yang akan diterima.

Berikut data Sales Growth pada PT Garuda Indonesia Persero Periode Tahun 2013-2022 :

Table 1.1  
Sales Growth

Tahun	Sales Tahun Berjalan (dalam USD)	Sales Tahun Sebelumnya (dalam USD)	Sales Growth	(Sales Growth)%
2013	3,716,076,586	3,472,468,962	0.07015401	7.0
2014	3,933,530,272	3,716,076,586	0.058517009	5.9
2015	3,814,989,745	3,933,530,272	0.030135913	-3.0
2016	3,863,921,565	3,814,989,745	0.0128262	1.3
2017	4,177,325,781	3,863,921,565	0.081110398	8.1
2018	4,373,177,070	4,177,325,781	0.04688437	4.7
2019	4,572,638,083	4,373,177,070	0.045610093	4.6
2020	1,492,331,099	4,572,638,083	0.673638921	-67.4
2021	1,336,678,470	1,492,331,099	0.104301672	-10.4
2022	2,100,079,558	1,336,678,470	0.571117965	57.1



Grafik 1.1  
Grafik Sales Growth

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 4,6 persen sedangkan dari tahun 2014 ke 2015 mengalami penurunan sebesar 3 persen. Sedangkan pada tahun 2016 sampai tahun 2019 pertumbuhan sales selalu mengalami kenaikan. Tetapi pada tahun 2019 ke tahun 2020 sales menurun drastis dari adanya kenaikan 4,6 persen pada tahun 2019 menurun hingga 67,4 persen di tahun 2020 karena adanya pandemic Covid-19 yang membatasi jumlah penumpang serta jam penerbangan. Dari tahun 2020 ke tahun 2021 PT Garuda Indonesia Kembali mengalami penurunan pendapatan sebesar 10,4 persen dari tahun sebelumnya. Kondisi dunia yang sedang kacau karena Covid-19 ini menyebabkan sebagian besar penduduk takut untuk keluar rumah apalagi bepergian ke luar negeri, karena mereka takut tertular atau menularkan Corona Virus ini ke keluarganya. Dan pada tahun 2022 akhirnya PT Garuda Indonesia bisa kembali bisa menaikkan pendapatannya sebesar 57,1 persen karena jumlah kasus Covid-19 sudah menurun dan ketakutan masyarakat terhadap Covid-19 ini juga sudah berkurang.

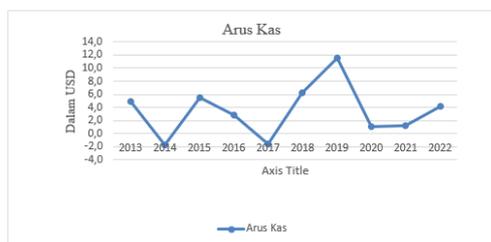
Indikator lain penyebab kondisi Financial distress adalah Arus kas (Cash Flow). Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SPAK) No.2, pengertian arus kas adalah laporan atas arus kas masuk dan kas keluar atau setara kas. Laporan arus kas harus melaporkan kas selama periode tertentu

dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi keuangan, investasi, dan pendanaan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa arus kas merupakan jumlah kas yang mengalir masuk dan keluar dari suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dengan kata lain, arus kas adalah perubahan yang terjadi dalam jumlah kas perusahaan selama suatu periode tertentu.

Berikut data Arus Kas (Cash Flow) pada PT Garuda Indonesia Persero Periode Tahun 2013-2022 :

Table 1.2  
 Arus Kas (Cash Flow)

Tahun	Arus Kas Operasi (Dalam USD)	Total Aktiva (Dalam USD)	Arus Kas	Arus Kas (%)
2013	139.025.923	2.853.108.075	0,048727885	4,9
2014	-54.152.784	3.100.815.978	-0,017464043	-1,7
2015	179.399.348	3.310.010.986	0,054199019	5,4
2016	107.532.264	3.737.569.390	0,02877064	2,9
2017	-61.665.293	3.763.292.093	-0,016385997	-1,6
2018	270.751.794	4.371.659.686	0,061933411	6,2
2019	513.101.286	4.455.675.774	0,115156783	11,5
2020	110.374.162	10.789.980.407	0,01022932	1,0
2021	82.404.022	7.192.745.360	0,011456547	1,1
2022	261.351.335	6.235.010.979	0,04191674	4,2

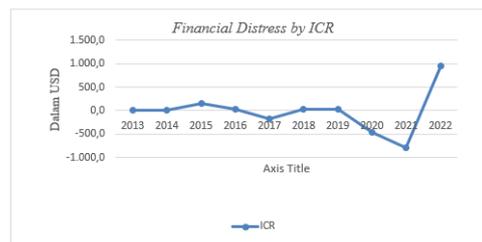


Grafik 1.2  
 Grafik Arus Kas

Dari table Arus Kas (Cash Flow) di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2014 Arus Kas mengalami penurunan drastis dari tahun dasar ada kenaikan 4,6 persen menjadi -1,7 dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan lagi sebesar 5,4 persen. Lalu pada tahun 2017 arus kas mengalami penurunan lagi sebesar -1,6 persen. Pada tahun 2019 kembali mengalami kenaikan sebesar 11,5 persen dan sampai pada tahun 2022 arus kas tetap positif.

Table 1.3  
 ICR (Interest Coverage Ratio)

Tahun	Laba Operasi (Dalam USD)	Beban Bunga (Dalam USD)	Financial Distress (Dalam USD)	ICR %
2013	8.815.603	59.840.088	0,147319352	14,7
2014	13.653.713	73.321.080	0,186218111	18,6
2015	106.660.147	68.584.517	1,555163638	155,5
2016	17.790.700	88.278.664	0,201528877	20,2
2017	-158.180.637	88.388.240	-1,789611797	-179,0
2018	19.009.608	85.691.120	0,221838716	22,2
2019	52.260.433	139.990.076	0,37331527	37,3
2020	-2.592.583.535	553.669.995	-4,682542956	-468,3
2021	-4.532.553.816	571.741.475	-7,927628157	-792,8
2022	3.935.160.004	412.654.065	9,536220136	953,6



Grafik 1.3  
 Grafik Financial Distress

Kasus Financial Distress pernah terjadi di Garuda Indonesia. Menurut Primadhani, Firsta Rizal (2022), laporan keuangan triwulan PT Garuda Indonesia Tbk menunjukkan adanya lonjakan utang, ekuitas negatif dan penurunan laba bersih perseroan pada tahun 2020 hingga 2021. Penyebab menurunnya kinerja keuangan perseroan Kinerja tersebut disebabkan oleh faktor internal dan eksternal seperti biaya operasional, dampak pandemi Covid-19, dan bertambahnya utang perusahaan kepada lessor.

Makalah tugas akhir ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa analisis dokumen dan studi literatur. Dokumen yang digunakan adalah laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk periode triwulan I tahun 2019 – triwulan III tahun 2021. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa PT Garuda Indonesia Tbk mempunyai kinerja keuangan yang kurang baik, dan uji prediksi kebangkrutan menunjukkan bahwa PT Garuda Indonesia Tbk tergolong dalam kondisi keuangan tertekan dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Hal ini tentu saja berdampak pada arus kas dan pertumbuhan penjualan yang juga akan mengalami penurunan.

Menentukan Financial Distress menggunakan Sales Growth merupakan indikator keterampilan yang didasarkan pada waktu. Pertumbuhan penjualan yang tinggi memungkinkan perusahaan terhindar dari kesulitan keuangan (Rahma & Dillak, 2021). Pertumbuhan penjualan yang positif menunjukkan perusahaan mempunyai laba yang tinggi, sedangkan peningkatan penjualan yang negatif menunjukkan kondisi yang mengarah pada kesulitan keuangan (Ramadhani & Khairunnisa, 2019). Hasil penelitian Setyowati (2019) membuktikan bahwa Sales Growth berpengaruh negatif terhadap Financial Distress. Berbeda dengan hasil penelitian Suryani (2021), Sales Growth tidak berpengaruh terhadap Financial Distress.

## 2. PENELITIAN YANG TERKAIT

Nahla Annabila Dan Rosmita Rasyid Jurnal Multiparadigma Akuntan Vol IV.No 3/2022 Hal 1264-1272 Pengaruh Leverage, Likuiditas, Arus Kas Operasi, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Kuantitatif Arus Kas Operasi Tidak Memiliki Pengaruh Terhadap Terjadinya Financial Distress, Kemungkinan Disebabkan Karena Arus Kas Operasi Bukanlah Satu-Satunya Jenis Arus Kas Yang Dapat Mempengaruhi Jumlah Arus Kas. Sales Growth Tidak Memiliki Pengaruh Terhadap Terjadinya Financial Distress.

Melsa Aninda Fitri Dan Vaya Juliana Dillak Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer Vol. 12, No 2, Oktober 2020 Arus Kas Operasi, Leverage, Sales Growth Terhadap Financial Distress Kuantitatif Berdasarkan Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F), Maka Dapat Diperoleh Bahwa Arus Kas Operasi, Leverage, Dan Sales Growth Secara Bersama-sama Memiliki Pengaruh Terhadap Terjadinya Financial Distress Pada Perusahaan Subsektor Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2015-2018.

Annisa Livia Ramadhani Dan Khairunnisa.,SE M.M Jurnal Riset Akuntansi &Komputerisasi Akuntansi Vol.5, Februari 2019 Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017) Kuantitatif Sales Growth Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Terjadinya Financial Distress. Dan Arus Kas operasi Berpengaruh Signifikan Terhadap Financial Distress.

Vieola Nathania Rossje Dan Vitariametawati Jurnal Ekonomi Trisakti Vol.2 No 2 Oktober 2022 Hal 331-342 Pengaruh Gender Diversity, Intellectual Capital, Sales Growth, Arus Kas Operasi Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress Kuantitatif Sales Growth Berpengaruh Negatif Terhadap Financial Distress Dan Arus Kas Operasi Berpengaruh Negatif Terhadap Financial Distress

Retno Paryati JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) Vol. 6, No 5, Mei 2023 Dampak Leverage, Sales Growth Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress Kuantitatif Dapat Disimpulkan Pula Bahwa Sales Growth Tidak

Dapat Menjadi Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Financial Distress.

Miswaty Dan Dila Novitasari Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis, Vol.9, No 2, Mei 2023 Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth, Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress Kuantitatif Arus Kas Operasi Berpengaruh Terhadap Financial Distress, Sales Growth Tidak Berpengaruh Terhadap Financial Distress. Evita Indriani Dan Titik Mildawati Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi E-ISSN: 2460-0585 Pengaruh, Profitabilitas, Aktivitas, Likuiditas, Leverage Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Telekomunikasi Kuantitatif Menyimpulkan Bahwa Variabel Arus Kas Dengan Menggunakan Pengukuran Arus Kas Operasi Tidak Berpengaruh Terhadap Financial Distress Sehingga Diketahui Dengan Memiliki Nilai Signifikan Sebesar  $0,679 \geq 0,05$  Sehingga, Hipotesis Kelima (H5) Yang Menyatakan Bahwa Pengaruh Arus Kas Terhadap Financial Distress Ditolak.

Tio Santa Amelia, Yayat Supriyatna, Heraeni Tanuatmodjo Vol 3, No 1, April 2024 Hal 79-89. Pengaruh Arus Kas, Pertumbuhan Penjualan dan Inflasi Terhadap Financial Distress Kuantitatif Arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap kondisi financial distress pada perusahaan subsektor properti dan real estate periode 2019-2021 dan pertumbuhan penjualan (Sales Growth) berpengaruh positif terhadap kondisi financial distress pada perusahaan subsektor properti dan real estate periode 2019-2021.

Ni Luh Gde Novitasari, Ni Luh Putu Widhiastuti, dan Komang Sri Nidya Narastuti Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi Vol. 15, No.1, Juli 2023 Pengaruh Rasio Aktivitas, Profitabilitas, Leverage, Arus Kas Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kondisi Financial Distress Kuantitatif arus kas tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress. Hal ini sebabkan karena informasi yang didapat dari arus kas cukup kompleks, karena laporan arus kas terdiri dari aktivitas operasi, pendanaan, dan investasi

## 3. METODE PENELITIAN

### a. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat digunakan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan suatu obyek yang diteliti melalui data sampel

atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Statistik deskriptif dapat dilihat dari mean, median, modus, varian, kuartil, desil, presentil, dan standar deviasi.

Menurut Ghozali (2017:19), “Statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang menggambarkan atau mendeskripsikan data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, sum, range, kurtosis dan kemencengan distribusi (swekness) “. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran fenomena terkait variabel penelitian melalui data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian ini memiliki residual yang berdistribusi normal atau tidak. Indikator model regresi yang baik adalah memiliki data terdistribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah suatu model regresi penelitian terdapat korelasi antar variabel independen (bebas).

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018:120).

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya (Winarno, 2015:5.29).

c. Analisis Regresi Linier

Analisis Regresi Linier Berganda. Menurut Sugiyono (2017:275) analisis regresi linier berganda digunakan oleh peneliti, apabila peneliti meramalkan bagaimana naik turunnya keadaan variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor

predictor dinaik turunkan nilainya (dimanipulasi).

$$Y = (\alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \epsilon)$$

d. Analisis Koefisien Determinasi

Dalam penelitian ini, analisis determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menerangkan variasi variabel dependen. Untuk mengetahui nilai dari koefisien determinasi, maka dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut

$$KD = r^2 \times 100\%$$

e. Uji Hipotesis

1) Uji Regresi Parsial (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2017:22). Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a) Jika nilai signifikan < 0,05 maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

b) Jika nilai signifikan > 0,05 maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 5 persen atau 0.05. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansi < 0.05, maka hipotesis diterima. Hal ini berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen. Jika nilai probabilitas signifikansi > 0.05, maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti model regresi tidak dapat

digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Table 4.1  
 Perhitungan Sales Growth PT Garuda Indonesia Persero Periode 2013-2022

Tahun	Sales Tahun Berjalan (dalam USD)	Sales Tahun Sebelumnya (dalam USD)	Sales Growth	(Sales Growth)%
2013	3.716.076.586	3.472.468.962	0,07015401	7,0
2014	3.933.530.272	3.716.076.586	0,058517009	5,9
2015	3.814.989.745	3.933.530.272	-0,030135913	-3,0
2016	3.863.921.565	3.814.989.745	0,0128262	1,3
2017	4.177.325.781	3.863.921.565	0,081110398	8,1
2018	4.373.177.070	4.177.325.781	0,04688437	4,7
2019	4.572.638.083	4.373.177.070	0,045610093	4,6
2020	1.492.331.099	4.572.638.083	-0,673638921	-67,4
2021	1.336.678.470	1.492.331.099	-0,104301672	-10,4
2022	2.100.079.558	1.336.678.470	0,571117965	57,1

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, menunjukkan Pertumbuhan Sales (Sales Growth) PT Garuda Indonesia (Persero) Periode 2013-2022 berfluktuatif. Pada tahun 2013 sales menunjukkan di angka 7% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2013 ke 2014 mengalami kenaikan lagi sebesar 5.9% pada tahun 2014 ke 2015 mengalami penurunan sebesar 3.0% pada tahun 2015 ke 2016 kembali mengalami kenaikan sebesar 1.3% pada tahun 2016 ke 2017 mengalami kenaikan lagi sebesar 8.1% pada tahun 2017 ke 2018 mengalami kenaikan lagi sebesar 4.7% pada tahun 2018 ke 2019 mengalami kenaikan lagi sebesar 4.6% pada tahun 2019 ke 2020 mengalami penurunan yang sangat drastis sebesar 67,4% karena adanya pandemi Covid-19 dan maskapai menerapkan social distancing yang mengakibatkan jumlah penumpang berkurang lebih dari 50%, lalu pada tahun 2020 ke 2021 kembali mengalami penurunan sebesar 10.4% karena orang-orang masih dalam ketakutannya terhadap Pandemi Covid-19 dan pada tahun 2021 ke 2022 kembali mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu sebesar 57.1% karena Indonesia sudah menerapkan New Normal serta presiden Joko Widodo memerintahkan kepada seluruh masyarakatnya untuk tidak takut berlebihan dan berusaha hidup berdampingan dengan Covid-19.

Table 4.2  
 Perhitungan Arus Kas PT Garuda Indonesia Persero Periode 2013-2022

Tahun	Arus Kas Operasi (Dalam USD)	Total Aktiva (Dalam USD)	Arus Kas	Arus Kas (%)
2013	139.025.923	2.853.108.075	0,048727885	4,9
2014	-54.152.784	3.100.815.978	-0,017464043	-1,7
2015	179.399.348	3.310.010.986	0,054199019	5,4
2016	107.532.264	3.737.569.390	0,02877064	2,9
2017	-61.665.293	3.763.292.093	-0,016385997	-1,6
2018	270.751.794	4.371.659.686	0,061933411	6,2
2019	513.101.286	4.455.675.774	0,115156783	11,5
2020	110.374.162	10.789.980.407	0,01022932	1,0
2021	82.404.022	7.192.745.360	0,011456547	1,1
2022	261.351.335	6.235.010.979	0,04191674	4,2

Dari perolehan data di atas, arus kas pada PT Garuda Indonesia (Persero) pada tahun 2014 dan tahun 2017 berada di titik negatif. Tetapi pada tahun 2013, 2015-2016 dan 2018-2022 masi berada di titik positif.

Tabel 4.3  
 Tabel Financial Distress

Tahun	Laba Operasi (Dalam USD)	Beban Bunga (Dalam USD)	Financial Distress (Dalam USD)	ICR %
2013	8.815.603	59.840.088	0,147319352	14,7
2014	13.653.713	73.321.080	0,186218111	18,6
2015	106.660.147	68.584.517	1,555163638	155,5
2016	17.790.700	88.278.664	0,201528877	20,2
2017	-158.180.637	88.388.240	-1,789611797	-179,0
2018	19.009.608	85.691.120	0,221838716	22,2
2019	52.260.433	139.990.076	0,37331527	37,3
2020	-2.592.583.535	553.669.995	-4,682542956	-468,3
2021	-4.532.553.816	571.741.475	-7,927628157	-792,8
2022	3.935.160.004	412.654.065	9,536220136	953,6

Dari data 10 tahun di atas, perusahaan mengalami 3 tahun masalah kesulitan keuangan yaitu pada tahun 2017, 2020 dan 2021 yang disebut juga sebagai Financial Distress. Tahun yang mengalami Financial Distress bernilai nol (0) sedangkan yang tidak mengalami kondisi Financial Distress bernilai satu (1).

Table 4.5  
 Statistik Deskriptif

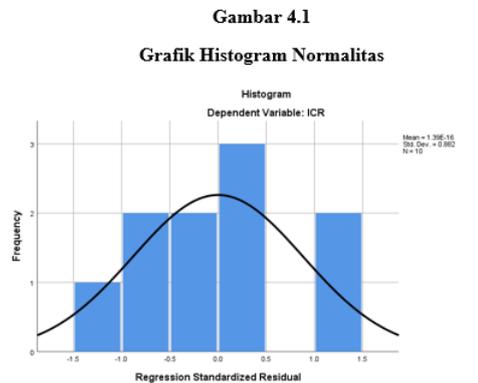
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sales Growth	10	-67.4	57.1	.781	30.0094
Arus Kas	10	-1.7	11.5	3.385	3.9919
Financial Distress	10	-792.8	953.6	-21.782	448.6342
Valid N (listwise)	10				

Sumber: Data diolah oleh SPSS versi 26

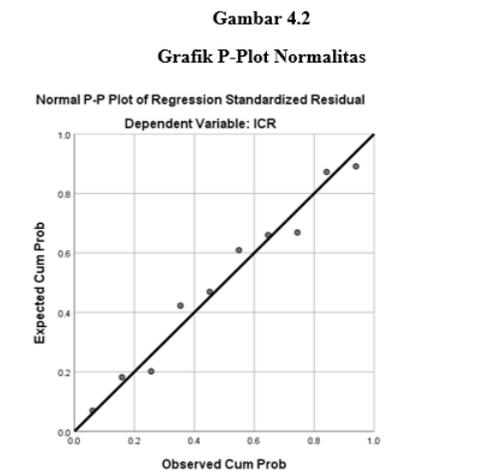
Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, diketahui nilai Minimum dari Sales Growth adalah sebesar -67.4, nilai Maksimum sebesar 57.1, nilai Mean sebesar 0.781 dan dengan standar deviasi 30.0094. Arus Kas dengan nilai Minimum -1.7, nilai Maximum 11.5, nilai Mean 3.385 dan memiliki standar deviasi sebesar

3.9919. Sedangkan Financial Distress dengan menggunakan ICR (Interest Current Ratio) memiliki nilai Minimum sebesar -792.8, nilai Maximum 953.6, nilai Mean -21.782 dan memiliki standar deviasi sebesar 448.6342.

- a. Uji Asumsi Klasik  
 1) Uji Normalitas



Sumber : Data diolah menggunakan Program SPSS Versi 26



Sumber: Data diolah menggunakan Program SPSS Versi 26

Berdasarkan Grafik 4.1, Grafik 4.2 di atas, posisi penyebaran data di sekitar garis, tidak menyebar dan mengikuti garis pada Grafik P-Plot, hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi ini memenuhi asumsi normal

- 2) Uji Multikolinearitas

**Table 4.6**  
**Tabel Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Sales Growth	.961	1.040
	Arus Kas	.961	1.040

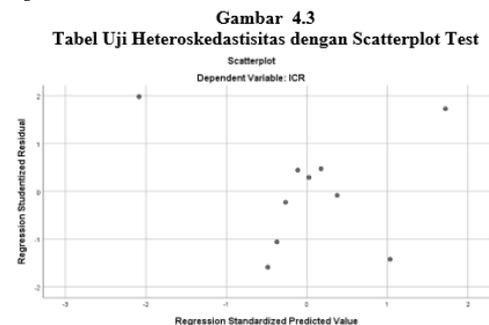
a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Data diolah oleh SPSS versi 26

Berdasarkan Table 4.6 di atas, hasil menunjukkan bahwa setiap variable memiliki nilai tolerance lebih dari 0.01, yaitu sebesar 0.961 dan dapat dikatakan jika kedua variable itu tidak terdeteksi terjadi Multikolinieritas, dapat dilihat juga dari nilai VIF ( Variance Inflation factor ) Nilai VIF Sales Growth (1.040) < dari 10 berarti tidak terjadi Multikolinearitas Nilai VIF Arus Kas (1.040) < dari 10 berarti tidak terjadi Multikolinearitas

Dari hasil uji Multikolinearitas di atas yang menunjukkan setiap variabel memiliki nilai VIF < dari 10, dapat disimpulkan dua variable tersebut tidak terjadi Multikolinearitas antar variable dependen..

- 3) Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah oleh SPSS versi 26

Berdasarkan Gambar 4.7, grafik Scatterplots terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi adanya Financial Distress berdasarkan variabel-variabel yang mempengaruhinya, yaitu Sales Growth dan Arus Kas.

- 4) Uji Autokorelasi

**Table 4.7**  
**Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.787 <sup>a</sup>	.619	.510	313.9371	3.096

a. Predictors: (Constant), Arus Kas, Sales Growth  
 b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Data diolah dengan SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh nilai Durbin-Watson adalah sekitar 3.096

Sumber: Tabel DW, tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel (n) = 10, variabel independen (k) = 2. Maka diketahui bahwa nilai DL adalah 0,698 dan nilai DU adalah 1.641. Syarat terjadinya autokorelasi adalah  $DU < DW < 4 \cdot DU$ . Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini adalah  $DU < DW < 4 \cdot DU$  yaitu  $1.641 < 3.096 < 3.302$ , maka artinya tidak terjadi Autokorelasi.

b. Uji Regresi Linier

Table 4.8  
 Tabel Uji Regresi Linier Sederhana Sales Growth Terhadap Financial Distress

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-30.864	96.484		-.320	.757
	Sales Growth	11.473	3.387	.768	3.387	.010

a. Dependent Variable: Financial Distress

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, dapat diketahui persamaan sebagai berikut :

$$Y = (30.864) + 11.473X_1$$

Persamaan diatas dapat dijabarkan sebagai berikut :

- Konstanta sebesar (30.864) menunjukkan bahwa Sales Growth (X1) adalah sebesar (30.864) jika Financial Distress (Y) bernilai nol.
- Koefisien regresi Sales Growth (X1) sebesar 11.473 artinya Financial Distress (Y) meningkat sebesar 11.473 untuk setiap kenaikan 1% nilai Sales Growth.
- Didapat nilai signifikansi sebesar 0.010 < 0,05, yang berarti bahwa Sales Growth (X1) berpengaruh terhadap Financial Distress (Y)

Table 4.9  
 Tabel Uji Regresi Linier Sederhana Arus Kas Terhadap Financial Distress

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-145.268	191.352		-.759	.470
	Arus Kas	36.421	37.704	.323	.966	.362

a. Dependent Variable: Financial Distress

- Konstanta sebesar (145.268) menunjukkan bahwa nilai Arus Kas (X2) adalah sebesar 36.421 jika Financial Distress (Y) bernilai nol.
- Koefisien regresi Arus Kas (X2) sebesar 36.421 artinya Financial Distress (Y) meningkat sebesar 36.421 untuk setiap kenaikan 1% nilai Arus Kas.
- Didapat nilai signifikansi sebesar 0.362 > 0,05, yang berarti bahwa Arus Kas (X2) tidak berpengaruh terhadap Financial Distress (Y)

Table 4.10  
 Tabel Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-97.962	134.279		-.730	.489
	Sales Growth	10.945	3.558	.732	3.076	.018
	Arus Kas	19.916	26.826	.177	.742	.482

a. Dependent Variable: Financial Distress  
 Sumber: Data diolah dengan SPSS Versi 26

Berdasarkan Tabel di atas, dapat diketahui persamaan sebagai berikut:

$$Y = -97,962 + 10,945 X_1 + 19,916 X_2$$

- Konstanta sebesar -97,962 menunjukkan bahwa Financial Distress adalah sebesar -97,962 jika Sales Growth dan Arus Kas adalah nol.
- Variabel Sales Growth bernilai positif sebesar 10,945 artinya Financial Distress meningkat sebesar 10,945 untuk setiap kenaikan 1% nilai Sales Growth.
- Variabel Arus Kas sebesar 19,916 dan bertanda positif, artinya Financial Distress meningkat sebesar 19,916 untuk setiap kenaikan 1% nilai Arus Kas.

c. Koefisien Determinasi

Table 4.13  
 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.787 <sup>a</sup>	.619	.510	313.9371

a. Predictors: (Constant), Arus Kas, Sales Growth  
 Sumber: Data diolah dengan SPSS Versi 26

Dari Tabel 4.13 di atas model Summary diperoleh nilai R sebesar 0.787. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara Sales Growth dan Arus Kas terhadap Financial Distress. Selain itu diketahui bahwa koefisien determinasi R<sup>2</sup> (R Square) sebesar 0,619. Tapi jika jumlah variabel independen dua atau lebih dari dua maka menggunakan Adjusted R Square sebesar 0,510 (selalu lebih kecil dari R Square). Maksud dari nilai ini adalah bahwa 51% sumbangan pengaruh variabel independen yaitu Sales Growth dan Arus Kas terhadap variabel dependen yaitu Financial Distress. Adapun sisanya sebesar 49% merupakan sumbangan dari variabel yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini

d. Uji Hipotesis

Table 4.11  
 Hasil Uji t Pengaruh Sales Growth dan Arus Kas Terhadap Financial Distress

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-97.088	134.001		-.725	.492
	Sales Growth	10.964	3.556	.733	3.083	.018
	Arus Kas	19.714	26.735	.175	.737	.485

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Data diolah dengan SPSS Versi 26

Diketahui variable Sales Growth memiliki t hitung 3,083 sedangkan t tabel sebesar 2,365. Nilai signifikan 0,018 lebih kecil dari 0,05. Nilai t hitung > t tabel H0 ditolak, berarti dapat disimpulkan bahwa secara parsial, Sales Growth berpengaruh terhadap Financial Distress.

Diketahui variable Arus Kas memiliki t hitung 0,737 sedangkan t tabel sebesar 2.365. Nilai signifikan sebesar 0.485 lebih besar dari 0.05. Nilai t hitung < table sehingga dapat disimpulka bahwa H0 diterima, berarti dapat disimpulkan bahwa secara parsial, Arus Kas tidak berpengaruh terhadap Financial Distress.

Table 4.12  
 Hasil Pengujian Uji F

Model		ANOVA <sup>a</sup>				
		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1121557.976	2	560778.988	5.690	.034 <sup>b</sup>
	Residual	689895.624	7	98556.518		
	Total	1811453.600	9			

a. Dependent Variable: Financial Distress

b. Predictors: (Constant), Arus Kas, Sales Growth

Sumber: Data diolah dengan SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel 4.12, diketahui F hitung sebesar 5.690 sedangkan F tabel sebesar 4,74. Nilai signifikan sebesar 0,034 lebih kecil dari 0,05. Nilai F hitung > F tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak, berarti secara simultan terdapat pengaruh signifikan Sales Growth dan Arus Kas terhadap Financial Distress pada PT Garuda Indonesia Persero periode 2013-2022.

5. KESIMPULAN

Berikut ini adalah kesimpulan yang didapat dari hasil analisis data dan pembahasan mengenai ketiga hipotesis yang diuji dalam penelitian tentang pengaruh Sales Growth (X1) dan Arus Kas (X2) terhadap Financial Distress (Y) pada PT Garuda Indonesia Persero periode tahun 2013-2022:

- a. Sales Growth disimpulkan memiliki pengaruh terhadap Financial Distress berdasarkan hasil

pengujian hipotesis Sales Growth memiliki t hitung 3,083 sedangkan t tabel sebesar 2,365. Nilai signifikan 0,018 lebih kecil dari 0,05. Nilai t hitung > t table.

- b. Arus Kas disimpulkan tidak memiliki pengaruh terhadap Financial Distress karena berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan nilai sig sebesar 0,485 > 0,05 dan nilai t hitung 0,737 < 2.365 t tabel.
- c. Financial Distress pada PT Garuda Indonesia periode 2013 secara simultan dipengaruhi oleh Sales Growth dan Arus Kas. Dengan Uji Koefisien Determinasi model Summary diperoleh nilai R sebesar 0.787. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara Sales Growth dan Arus Kas terhadap Financial Distress. Selain itu diketahui bahwa koefisien determinasi R 2 (R Square) sebesar 0,619. Tapi jika jumlah variabel independen dua atau lebih dari dua maka menggunakan Adjusted R Square sebesar 0,510 (selalu lebih kecil dari R Square). Maksud dari nilai ini adalah bahwa 51% sumbangan pengaruh variabel independen yaitu Sales Growth dan Arus Kas terhadap variabel dependen yaitu Financial Distress. Adapun sisanya sebesar 49% merupakan sumbangan dari variabel yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] aninda, M. (2020). Aeus Kas Operasi, Leverage, Sales Growth Terhadap Financial Distress. Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer, 62-63.
- [2] Annisa Livia Ramadhani, K. M. (2019). Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress. 75-81.
- [3] Asrin, A. A. (2018). Pengaruh Leverage, Sales Growth, Biaya Agensi Manajerial Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress, 4-7.
- [4] Aulia, E. D. (2021). Pengaruh Total Asset Turn Over Debt To Asset Ratio Dan Sales Growth Terhadap Return On Asset Pt Ultrajaya Milk Industri Co Tbk Periode 2010-2019. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 48-58.
- [5] Dillak, M. A. (2020). Arus Kas Operasi, Leverage, Sales Growth Terhadap Financial Distress. Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer, 63.
- [6] Fahrezi, I. (2018). Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Pada

- Pt. Perkebunan Nusantara Iii (Persero) Medan . Medan .
- [7] Fauziah, A. S. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Arus Kas Operasi, Sales Growth, Dan Ukuran Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2017-2018. Klaten: Skripsi Universitas Widya Dharma.
- [8] Igariana, N. (2023). Skripsi. In Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021 (P. 76). Medan.
- [9] Juhaeriah1, D. S. (2021). Pengaruh Sales Growth, Arus Kas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress. Jurnal Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis, 366-367.
- [10] Koten, M. S. (2022). Pengaruh Operating Capacity , Sales Growth Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress. Jurnal Akuntansi.
- [11] Mustika, M. (2022). Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Sub-Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. Bogor.
- [12] Nahla Annabila, R. R. (2022). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Arus Kas Operasi Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. Jurnal Multiparadigma Akuntan, 1266.
- [13] Novitasari, M. &. (2023). Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress. Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen (Jabm), 591-592.
- [14] Salim, A. J. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Firm Size, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara, 262-269.
- [15] Wiranti Novianda, E. I. (2023). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Penerbangan (Studi Kasus Pada Pt Garuda Indonesia Tbk Dan Pt Airasia Indonesia Tbk Periode 2018-2021). Jurnal Economina, 1830-1832.
- [16] Zafira, A. (2021). Pengaruh Penggunaan Laba Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress. Bandung.